

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KECAMATAN
SIRENJA KABUPATEN DONGGALA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

HASNANI
NIM : 13.1.01.0217

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Juni 2019 M
14 Syawal 1440 H

Penulis

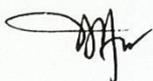


HASNANI
NIM : 13.1.01.0217

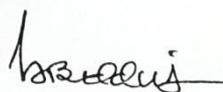
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA" oleh mahasiswa atas nama HASNANI NIM : 13.1.01.0217, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi tersebut, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 18 Juni 2019 M
14 Syawal 1440 H

PEMBIMBING I

Dr. Thalib, M.Pd
NIP. 19610111 199403 1 001

PEMBIMBING II

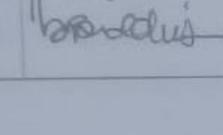
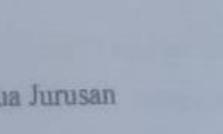
Arifudin M. Arif, S.Ag., M.Ag
NIP. 19751107 200701 1 016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara HASNANI NIM 13.1.01.0217 dengan judul "POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGAL" yang telah dimunagasyahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada Selasa 09 Juli 2019, Pukul 11.00 Wita yang bertempat di ruangan Munagasyah. Dipandang bahwa skripsi tersebut adalah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 09 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

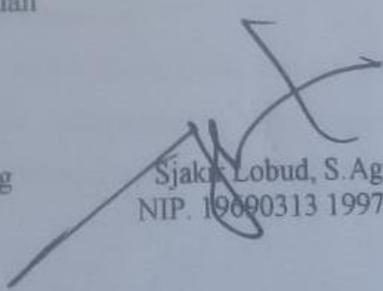
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd	
Penguji Utama I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.L	
Penguji Utama II	Drs. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I	
Pembimbing / Penguji I	Drs. Thalib, M.Pd	
Pembimbing / Penguji II	Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag	

MENGETAHUI

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Iqhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua Penulis, Ayahanda Sahid Hasan dan Ibunda Hj. Tasbiha yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati dan tanpa kenal lelah selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai Strata Satu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Pascasarjana IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohamad Idham, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan seluruh unsur pimpinannya yang secara administrasi mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh unsur pimpinannya yang secara administrasi mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Thalib, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Arifuddin Arif, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Drs. Rusli Takunas selaku penguji I dan Bapak Drs. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I selaku penguji II yang dengan bijaksana telah memberikan kritikan dan saran kepada Penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
7. Ibu Supiah, S.Ag selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Semua Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Kepala desa Lende Ntovea beserta seluruh aparat yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai data yang Penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
10. Kepada keluarga yang telah mendukung khususnya Suami yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyelesaian studi ini.
11. Semua Rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 12 Juni 2019 M
08 Syawal 1440 H

Penulis



HASNANI

NIM : 13.1.01.0217

Daftar Isi

Halaman Sampul
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Lampiran	viii
Pedoman Literasi	ix
Abstrak	x
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Kerangka Pikir	6
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	9
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	12
C. Konsep Perilaku Anak	24
D. Pembinaan Mental Anak.....	34
BAB. III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	47
C. Kehadiran Peneliti	47
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Data	56
BAB. IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Desa Lende Ntovea	59
B. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membina Mental Anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja	60
C. Hambatan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membina Mental Anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja	76

BAB. V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi Penelitian	82
 Daftar Pustaka	 84
Daftar lampiran-lampiran	
Daftar riwayat hidup	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Undangan Menghadiri Ujian Skripsi
5. Pengajuan Judul Skripsi
6. Formulir Pendaftaran
7. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
8. Berita Acara
9. Surat Izin Penelitian
10. Kartu Seminar Proposal
11. Dokumentasi
12. Daftar Riwayat Hidup
13. Surat Keterangan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress(LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	ḥ	ض	ḍ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	هـ	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
اَو	<i>fathah dan wau</i>	aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah dan wau</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : 'Iddah

شورية : Shūriah

5. *Syaddah (Tasdid)*

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjaynā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعِمُّ : nu`imma

عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-shams (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-naw'

شَيْءٌ : shay'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering

ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ : *billāh* دِينُ اللّٰهِ : *dīnulāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baytin wuḍi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramaḍān al-ladhī unzila fīh al-Qur’ān

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

ABSTRAK

Nama : Hasnani
Nim : 13.1.01.0217
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA**

Skripsi ini berkenaan dengan pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja, Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala? Apa hambatan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?

Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. "Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu

Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu : Berusaha memenuhi kebutuhan anak, Memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul, memberikan pengawasan tanpa menekan anak, memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini, orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak, orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua yakni pengaruh lingkungan, orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan, Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat, orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak, dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

Bagi orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat menjalin kerja sama yang baik agar dapat secara bersama-sama melakukan pengawasan kepada anak agar terhindar dari dampak buruk. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan anak itu sendiri bagaimana pentingnya pola komunikasi yang baik yang dapat membentuk mental seorang anak.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, Anak, Mental*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lende Ntovea merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lende Ntovea merupakan salah satu desa yang memiliki destinasi wisata antara lain Pantai Parimpi dan pantai sivalenta yang keindahannya sangat digemari oleh masyarakat, baik masyarakat lokal maupun luar daerah. Untuk itu masyarakat Lende Ntovea akan lebih sering bertemu dengan orang yang tidak berasal dari daerah itu sehingga perlu menjaga pola komunikasi dan sikap dalam menerima orang baru yang akan datang berkunjung ketempat mereka. Untuk menerima orang baru yang hadir dalam satu daerah tentu bukan hal yang mudah. Karena, harus memiliki sikap memahami tentu didukung dengan kondisi mental yang baik. Sehingga pola komunikasi dan perilaku dapat menjadi pengaruh yang besar bagi pembinaan mental. Hal ini difokuskan kepada anak-anak, karena pembinaan ini akan dinilai optimal jika dilakukan sejak usia anak-anak.

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu

hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu pembinaan mental anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembinaan mental anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktivitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak di keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Dalam keluarga memiliki beberapa bentuk pola komunikasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan model Stimulus dan respon dimana dalam komunikasi terjadi suatu proses

“aksireaksi” yang ucapan-ucapan dan isyarat-isyarat akan merangsang seseorang untuk memberikan respon dengan cara tertentu¹. Ketika orang tua menyampaikan sesuatu kepada remaja maka remaja akan menanggapi secara positif tentang apa yang diperintah oleh orang tua, pola komunikasi lain yang sering terjadi dalam keluarga berupa model komunikasi Interaksional bahwa dalam komunikasi antara sipemberi dan sipenerima pesan sama-sama aktif dan kreatif dalam menyampaikan pesan. Dalam keluarga perlunya membangun komunikasi timbal balik antara semua anggota keluarga yang artinya komunikasi bukan saja dimulai dari orang tua kepada anak, tetapi juga dimulai dari anak kepada orang tua.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada tanggal 26 April 2018, dari beberapa keluarga, terlihat bahwa orang tua nampak tidak peduli terhadap komunikasi dalam keluarga, sering berkata kasar kepada anak, kemudian anak meresponnya dengan negatif berupa reaksi-reaksi melawan kepada orang tua dan efek lain yang ditimbulkan dari perkataan orang tua kepada anak menyebabkan anak pada akhirnya lebih suka berlama-lama di luar rumah dari pada di dalam rumah. Masalah lain yang terlihat dalam keluarga yaitu orang tua lebih aktif dalam berkomunikasi sementara anak terlihat pasif, hal ini akan berdampak kurang baik terhadap anak seperti anak cenderung tertutup terhadap masalahnya karena kurang berani menyampaikan masalahnya kepada orang tua dan juga sebagainya. Dari masalah tersebut sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan

¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta; Reneka Cipta: 2004), 38.

penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak Di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?
2. Apa hambatan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.
- b. Untuk mengetahui hambatan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Ilmiah

Untuk menambah pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan yang peneliti miliki, sehingga karya ilmiah ini rampung dan diharapkan hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dengan pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi keluarga khususnya orang tua. Karena orang tua dapat membangun pola komunikasi yang baik dalam pembinaan mental anak di desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

2. Bagi Anak

Hasil penelitian ini berguna dalam proses perkembangan anak. Karena anak dapat memahami cara berkomunikasi terhadap orang tua dalam pembinaan mental anak.

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi proposal ini maka ada beberapa istilah yang perlu diketahui, sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Orang Tua

Secara etimologi “kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)”²

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

2. Pembinaan Mental

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ “Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga”.⁴

E. Kerangka Pemikiran

Komunikasi adalah “Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”. Di samping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.

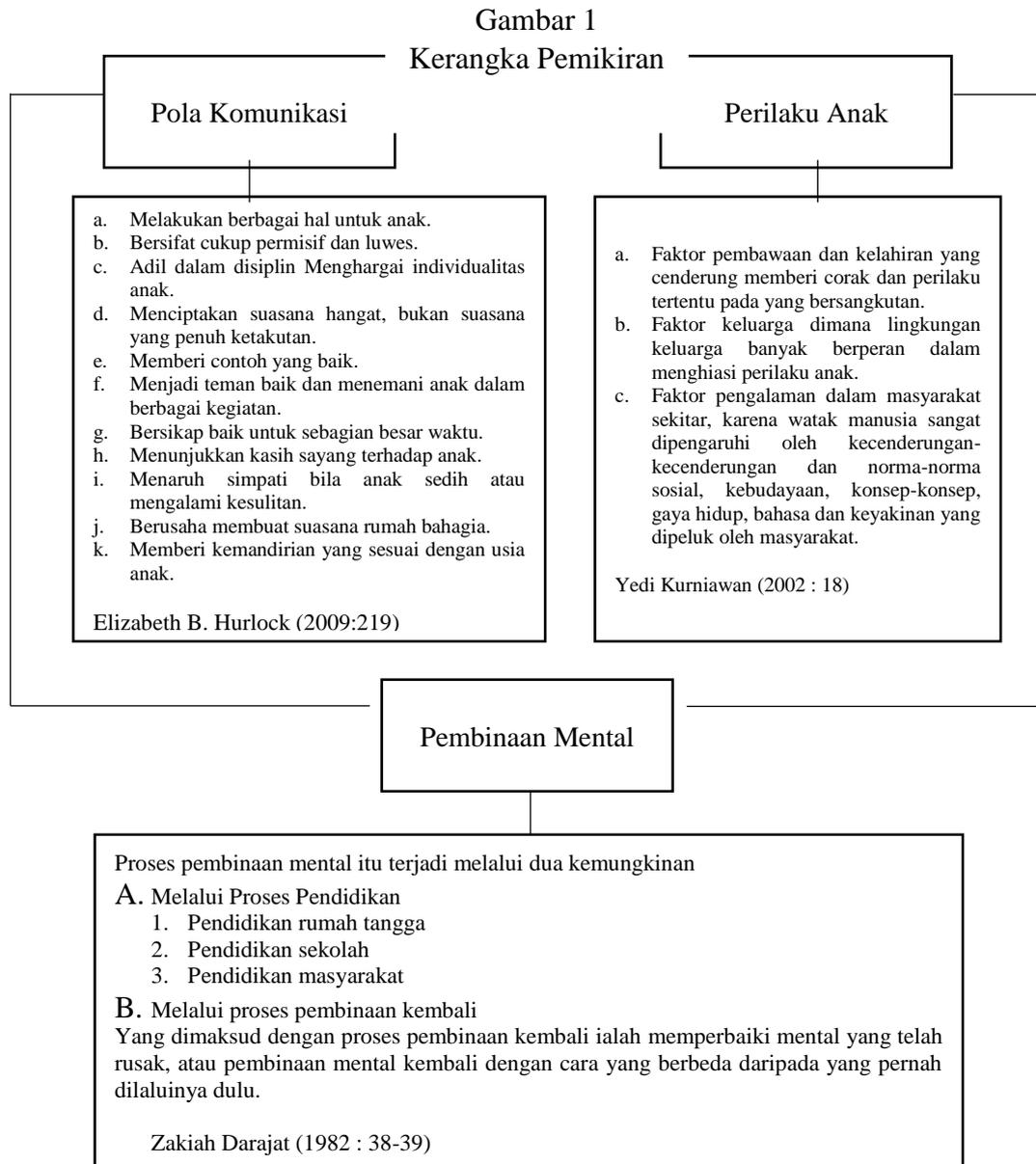
Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan dari luar. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang

³DEPDIBUD, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990), 117.

⁴*Ibid.*, 574.

dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Jadi definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, pikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi mental seseorang. Pola komunikasi dan perilaku anak secara bersama dapat mempengaruhi pembinaan mental. Pola komunikasi yang dilakukan berbagai macam cara mulai dari melakukan berbagai hal, menciptakan suasana hangat hingga memberi kemandirian sesuai dengan usianya anak, pola yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan perilaku anak yang dipengaruhi beberapa factor yaitu faktor bawaan, keluarga dan pengalaman sehingga dapat membantu pembinaan mental anak melalui dua proses yakni pendidikan dan pembinaan kembali.



F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Sebagai awal atau gambaran awal isi skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. skripsi ini terdiri dari tiga bab. Untuk

mendapatkan gambaran isi dari masing-masing bab, berikut ini akan di uraikan garis besar isinya.

Bab pertama, sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala; rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini; penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini, serta garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan gambaran tentang isi dari skripsi peneliti.

Bab kedua, kajian pustaka, membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang: berbagai pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak.

Bab ketiga, metode penelitian, menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi, meliputi sub bab: jenis penelitian; lokasi penelitian; kehadiran peneliti; sumber data; teknik pengumpulan data; analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian, yang meliputi tinjauan umum pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak Di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Bab kelima penutup, sebagai penutup maka bab ini hanya meliputi kesimpulan dan implikasi penelitian dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang didapat dari beberapa website. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Asri Widi Astuti (132050110) yang dimana penelitiannya berjudul “Pola Komunikasi Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi” studi interaksi simbolik tentang pola komunikasi interpersonal anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana penelitiannya bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi. Hasil penelitiannya menghasilkan bagaimana interpretasi anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi, konsep diri anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota Cimahi, hubungan anak asuh Yayasan Panti Asuhan Ulul Asmi Kota cimahi dengan masyarakat tempat ia tinggal.
2. Dewi Ratih Purnamasari (132050138) yang dimana penelitiannya berjudul “Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak Remaja Dikelurahan Pajajaran” studi deskriptif analisis fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak remaja Dikelurahan Pajajaran Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui fungsi komunikasi

interpersonal dalam membentuk kepribadian anak remaja dikeluarganya. Hasil penelitiannya adalah menghasilkan bagaimana fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak, kohesi dan adaptasi antara anggota keluarga di kelurahan pajajaran, dan mengetahui id,ego dan superego anak remaja di kelurahan pajajaran.

3. Ester Kartika Rahayu (142050522) yang dimana penelitiannya mengambil judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Wara dan Anak” studi interaksi simbolik tentang pola komunikasi antarpribadi antara wara dan anak. Mengambil metode penelitian kualitatif, yang dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi wara dan anak dikeluarganya. Hasil penelitiannya mengetahui kepribadian anak wara, hubungan dengan ibu, interpretasi anak kepada ibunya.

B. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

1. Pengertian Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak

Secara etimologi “kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)”⁵

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, komunikasi adalah “hubungan” atau “perhubungan”.⁶ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. 3 ; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. 2 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 18.

Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antar sesama manusia.⁷ Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antar sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Secara terminologi “komunikasi” mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah “Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.”⁸

Dalam kamus Komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”.⁹ Di samping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.¹⁰ Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai “semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal.”¹¹ Jadi menurutnya jika pesan yang

⁷Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 587.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 454.

⁹Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Cet. 1, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 60

¹⁰ Irwanto, Penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, Cet. 3, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), 79.

¹¹Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, Cet. 2, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 3-4.

diterima oleh orang lain, baik disengaja ataupun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi, tanpa adanya pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.¹² Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, yang semua itu bertujuan agar terbentuknya perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1).¹³

Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

¹²James G. Robbins, dkk., *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 1.

¹³Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004), 1.

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.
4. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu:

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan

¹⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 141.

diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.

- b. Tipe komunikasi antar pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi *public* yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.¹⁵

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai:

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.¹⁶

¹⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 55-57.

¹⁶Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 80.

Bahkan Onong Uchjana Effendy pun berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/*to inform*, (2) Mendidik/*to educate*, (3) Menghibur/*to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/*to influence*.¹⁷

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/keluarga.

3. Syarat-syarat Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.¹⁸

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar

¹⁷Onong Uchjana Effendy, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 55.

¹⁸Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasah), 228-229.

yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC. Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.¹⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dalam disiplin Menghargai individualitas anak.
- d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- e. Memberi contoh yang baik.
- f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
- i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
- k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.²⁰

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang

¹⁹Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988), 49.

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, (Jakarta: Erlangga : 2009), 219.

dimaksud oleh komunikator (orang tua), karena komunikator (orang tua) gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat. Oleh karena itu, menurut Jhonson (1981) sebagaimana dikutip oleh A. Suprptik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
- b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kreadibilitas adalah kadar kepercayaan dan keterandalan pernyataan-pernyataan pengirim (komunikator) ketelinga penerima (komunikan).
- c. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.²¹

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu;

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.²²

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran berkomunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:

- a. Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham atau pun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
- b. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus

²¹A. Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Cet. 1 ;Jogjakarta: Kanisius, 1995), 34.

²²Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua-Anak*, (Cet. 1 ; Bandung: Angkasa, 1996), 10.

pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan memberikan nasehat ataupun memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tuanya.

- c. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dengan anak hendaknya harus sama-sama saling menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya rasa saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dengan anak pasti akan tercipta menjadi lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.
- d. Mengetahui sikon, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui waktu atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan (anak).
- e. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam berkomunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan katakata yang enak kepada komunikan. Misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasehat, memarahi ataupun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.²³

Selain itu pun ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh seorang pendidik (orang tua) menurut Ibrahim Amini adalah:

“Memahami anak didik, Berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, Jalinlah fondasi hubungan internal yang kukuh, Tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau perbuatan, Tunjukkan sikap respek kepadanya, Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, Jangan langsung memvonis kesalahan mereka, Perlakukanlah mereka dengan penuh simpati dan cinta”.²⁴

²³Hasbullah Husin, *Managemen Menurut Islamologi*, (Cet. 1 ; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 164.

²⁴Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Cet. 1 ; Jakarta: Al-Huda, 2006), 253-254.

Haim G. Ginott sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Komunikasi Orang Tua-Anak*, mengemukakan bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap ‘menghormati’ dan ‘keterampilan’. Hal ini mengandung dua arti yaitu, tegur-sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua dan orang tua terlebih dahulu harus menunjukkan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberi nasehat.²⁵

Jadi, komunikasi di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat cukup menentukan pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi efektif sangat diperlukan oleh anggota keluarga, tidak efektifnya komunikasi atau tidak adanya komunikasi dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan baik bagi orang tua maupun anak-anak.

Oleh karena itu, agar komunikasi tetap berjalan secara efektif, yang paling utama orang tua harus memiliki keterampilan untuk mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya serta setiap pembicaraan perlu mencari bahan pembicaraan yang menarik. Selain itu, meluangkan waktu bersama dan saling memahami dan mengerti keinginan kedua belah pihak pun pada hakikatnya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena dengan adanya waktu bersama dan sikap saling pengertian barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan diantara anggota keluarga dan bagaimanapun juga orang tua tidak akan bisa menjalin komunikasi dengan anak secara efektif jika mereka sendiri tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

²⁵Alex Sobur, *Komunikasi Orang ...*, 10.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya.²⁶

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Israa ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Israa: 23)²⁷

Maksud ayat di atas menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif baik antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, dimana

²⁶Alex Sobur, *Anak Masa...*, 228.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), 284.

dalam ayat ini terdapat suatu pesan untuk seorang anak agar komunikasi antara keduanya dapat terlaksana dengan baik yaitu anak hendaknya ketika berkomunikasi (interaksi) dengan orang tua khususnya dalam berkata-kata jangan sampai melukai hati kedua orang tua apalagi sampai mengucapkan kata “ah atau ih”, karena dalam ayat di atas menunjukkan dengan jelas sekali bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan dilarang sekali untuk mengucapkan kata-kata seperti itu, akan tetapi perlakukanlah dengan sebaik-baiknya serta berkatalah dengan ucapan yang mulia (baik/sopan).

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, di mana mereka pertama kali mengenal segala sesuatunya dan mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Dalam sebuah keluarga, orang tua lah yang paling sering dan diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat, dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putraputrinya. Untuk itu ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

- a. *Konsistensi*, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
- b. *Keterbukaan*, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
- c. *Ketegasan*, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang dilakukan orang tua kepada anak akan

memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diharapkan orang tua.²⁸

Masalah *miss komunikasi* yang biasa dihadapi oleh keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika ia berada di sekolah maupun di luar rumah, sehingga waktu mereka (orang tua-anak) untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah, dari orang tua ke anak tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk mengutarakan segala permasalahannya, atau dari anak kepada orang tua dalam keadaan yang sama. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga atau menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan terus memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tuanya itu memiliki lebih banyak kesibukannya di luar rumah.

C. Konsep Perilaku Anak

1. Pengertian Perilaku Anak

Dalam bahasa Inggris kata “perilaku” disebut dengan “*behavior*” yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.²⁹ Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *Peri* artinya sekeliling, dekat, melingkupi,³⁰ sedangkan *laku* artinya

²⁸Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga ...*, 75-76.

²⁹John M. Echol, et al., *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. 13 ; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 80.

³⁰*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Cet. 5 ; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), 91.

tingkah laku, perbuatan dan tindak-tanduk.³¹ Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.³² Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan seseorang.³³ Jadi, perilaku adalah tindakan/kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa: “Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan dari luar.”³⁴

Dari beberapa uraian di atas tentang pengertian perilaku, dapat dipahami bahwa perilaku itu adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang bersifat kongkrit atau nyata baik secara reflek maupun secara sadar, baik jasmaniah ataupun rohaniyah. Sebagai contoh, ketika ia menemukan temannya sedang berkelahi di sekolah maka ia akan segera berperilaku atau bertindak dengan memisahkannya dan memberitahukan kepada seorang guru. Tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli Psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku intelektualitas dan tingkah laku mekanistik atau refleksi.

- a. Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan misalnya

³¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo), 384.

³²Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Cet. 1 ; Bandung: Tonis, 1982), 9.

³³Mar'at, *Sikap Manusia Terhadap Perubahan Serta Pengukurannya*, (Cet. 1 ; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 9.

³⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 5.

ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah ia lakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari kedua orang tuanya atau orang-orang terdekatnya.

- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.³⁵

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

M. Alisuf Sabri, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa “sikap (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh”.³⁶ Sumber lain menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.³⁷ Oleh karena itu, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sejalan dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh

³⁵Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 274.

³⁶M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 1 ; Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), 83.

³⁷R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Cet. 2 ; Yogyakarta: Kanisius, 1993), 41.

Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah “kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa sikap itu tumbuh dan berkembang seperti halnya pola-pola perilaku jiwa dan emosi yang lain berdasarkan reaksi individu terhadap situasi yang dialami di rumah, sekolah dan masyarakat luas atau objek tertentu. Dan keadaan serupa ini berjalan menurut pola-pola tingkah laku yang khas yang berhubungan erat dengan reaksi emosional yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kualitas sikap dari segi intensitasnya berbeda-beda. Karena sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku (berperilaku).

2. Perkembangan Perilaku

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan.³⁹ Perkembangan yang dimaksud adalah suatu proses tertentu secara terus menerus dan proses yang menuju ke depan dan tidak dapat begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan. Adapun perkembangan perilaku yang dimaksud di sini yaitu perkembangan perilaku anak pada usia remaja awal yang berkisar (antara usia 13-15 tahun).

³⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 72.

³⁹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 2 ; Jakarta: Pedoman Jaya, 1996), 10.

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu; karena pada masa ini, individu (remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Konflik tersebut timbul karena perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik yang sudah mulai menunjukkan dewasa. Masa remaja pun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang salah satunya yang ditandai oleh ketergantungan total kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja belum merupakan individu yang mandiri benar, remaja masih memerlukan orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membimbing dan mengarahkan mereka.

Pada usia ini akan timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi, mereka tampak selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman dan sebagainya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, keluarga terutama orang tua atau orang dewasa lain diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahannya.⁴⁰ Dalam hal ini orang tua yang mereka (remaja) anggap sebagai orang yang lebih dewasa dan benar-benar yang sangat mereka butuhkan, maka harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan efisien. Pada masa remaja awal ini, mereka banyak mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat mempengaruhi perilakunya. Masa ini pula yang diistilahkan oleh M. Alisuf Sabri

⁴⁰Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga ...*, 80

dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- a. Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.⁴¹

Dapat pula dikatakan bahwa pada masa remaja adalah suatu masa transisi (peralihan) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja awal. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti dari sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap *Ambivalensi*, disatu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Oleh karena itu pada masa perkembangan perilaku anak ini diperlukan sekali suatu komunikasi yang intensif dan efektif antara orang tua-anak dengan adanya keterbukaan, keakraban dan perhatian orang tua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan obyek-obyek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam dirinya (intern) atau pun

⁴¹M. Alisuf Sabri, *Psikologi ...*, 159.

yang berasal dari luar dirinya (ekstern). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Faktor Genetik, adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa setiap individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan berupa bakat, sifat pemaarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
- b. Faktor Lingkungan, adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapi sehari-hari dimana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Sedangkan menurut Yedi Kurniawan dalam bukunya *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* mengatakan bahwa: "Pada dasarnya setiap individu berperilaku dimotivasi oleh dua kebutuhan yang saling berkaitan, yaitu: Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau orang lain di sekitarnya dan Kebutuhan menghindari diri dari penolakan atau orang lain di sekitarnya". Oleh karena itu, dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- a. Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- b. Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak.
- c. Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan norma-

⁴²P. Sondang Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Cet. 3, (Jakarta: Gunung agung, 1985), 54-57.

norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.⁴³

Manusia bukanlah makhluk yang *statis*, akan tetapi manusia adalah makhluk yang *dinamis* selalu mengalami perubahan-perubahan yang mana perubahan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Adapun faktor lingkungan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir.

Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari orang tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Didikan orang tua pada masa kecilnya adalah cermin potretnya di masa mendatang. Pelaksanaan komunikasi yang efektif dan efisien di dalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban, serta keteladanan orang tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan perkembangannya. Menurut pendapat para ahli bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam rumah tangga di mana ia bernaung.

⁴³Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2002), 18.

Bahkan ada pula ahli mengatakan bahwa kepribadian seseorang telah terbentuk ketika masih berada dalam kandungan sang ibu. Arah lebih lanjut pembentukan kepribadian ditentukan dalam kehidupan keluarga. Jika seseorang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia, maka perilaku seseorang akan bersifat baik, misalnya dalam pembentukan sifat. Sifat yang positif seperti ramah, gembira, sabar, toleran, mudah diajak kerjasama dengan orang lain, tidak egois dan memiliki rasa simpatik. Sebaliknya jika seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak bahagia, sukar diharapkan orang tersebut menumbuhkan kepribadian yang positif. Sebaliknya kemungkinan besar orang itu akan bersifat egoistis, tingkat toleransinya rendah, memandang dunia sekelilingnya dengan perasaan curiga dan mudah memperlakukan orang lain dengan sikap yang anti pati.

Oleh karena itu, peran orang tua penting sekali di mana orang tua harus bisa menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menganjurkan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara terusmenerus sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan harmonis.

b. Lingkungan Sekolah

Di mana lingkungan sekolah ini juga merupakan pengaruh perkembangan perilaku anak. Corak hubungan antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk

nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan. Pendidikan ini dapat diperoleh diantaranya melalui pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu guna dipergunakan sebagai modal hidup dikemudian hari, akan tetapi juga sebagai tempat pembinaan sikap mental dan perilaku sosial yang baik sehingga dari lembaga pendidikan lahir para generasi penerus yang tidak hanya memiliki segudang ilmu pengetahuan tetapi juga diringi dengan memiliki sikap atau tindakan (perilaku) yang menjadi harapan orang tua, guru dan masyarakat disekitarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini, lingkungan masyarakat turut pula mempengaruhi proses perkembangan dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik. Sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik, dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi. Atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan anak. Oleh karena itu tugas orang tua atau guru untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan perilaku anak.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang/anak ialah dapat dipengaruhi dari faktor pembawaan (*hereditas*) dan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Jadi jelaslah perkembangan dan pembentukan

perilaku anak itu bisa dipengaruhi dari faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri (intern) ataupun dari luar dirinya (ekstern) seperti beberapa faktor yang telah diuraikan di atas, dimana beberapa faktor di atas menjadi satu-kesatuan yang harus adanya keseimbangan antara satu sama lainnya.

D. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁴ Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.⁴⁵ Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁴⁶

John M. Echlos dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai "sesuatu yang berhubungan dengan

⁴⁴DEPDIKBUD, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990), 117.

⁴⁵*Ibid.*, 574.

⁴⁶Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 38-39.

jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.⁴⁷ Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.⁴⁸

Definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, fikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku. Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina itu. Seandainya pembinaan mental yang ada pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ia akan menjadi dewasa tanpa kecenderungan mengenal nilai-nilai agama, bahkan ia akan merasa

⁴⁷John.M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1982), 38-39.

⁴⁸Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif, 1993), 56.

kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya.

Orang-orang seperti inilah, yang sering kali memandang agama dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat bagi pelaksanaannya. Karena itu, maka pembinaan mental, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴⁹

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental itu terjadi melalui dua kemungkinan :⁵⁰

a. Melalui proses pendidikan

1) Pendidikan di rumah tangga hendaknya :

⁴⁹Departemen Agama RI,... 27

⁵⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan...*, 70.

- a) Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir. Penanaman jiwa taqwa perlu dilakukan, yaitu taqwa seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 177 :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

Terjemahnya:

”Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.⁵¹

- b) Orang tua, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.
- c) Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 27.

- d) Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.
- e) Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.

2) Pendidikan di sekolah

- a) Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.
- b) Pergaulan anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

3) Pendidikan dalam masyarakat

Supaya dihindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak-anak.

b. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Manusia diberi jalan yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemahnya :

”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.⁵²

Kalau kita berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja adalah sebagai berikut :

- a. Pertentangan batin-batin paling memuncak dalam hidupnya
- b. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
- c. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.⁵³

Stanley Hall juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam ”Storms and

⁵²Departemen Agama RI,... 595.

⁵³Kartini Kartono,*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : Mandar Maju), 70.

Stress". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang-ambing oleh munculnya, antara lain:

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
- c. Impian dan khayalan
- d. Pacaran dan percintaan
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.⁵⁴

Untuk mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berpelean dan memberikan usaha preventif terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku yang baik. Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

⁵⁴Singgih Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, , 1989), 205.

”Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .”⁵⁵

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif. Sehubungan dengan ini Zakiah Darajat menyatakan statemennya, yaitu

”Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.”⁵⁶

Dengan demikian dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental, adalah :

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmaninya, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan seorang anak, misalkan saja seperti rendah diri, iri hati dan kompensasi. Ketiga hal tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan, seperti kompensasi yang diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi bila tidak tersalur, rendah diripun dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri hati dapat menimbulkan dendam sedangkan kompensasi berupa pamer kekayaan dan kesombongan.

⁵⁵ Departemen Agama RI,... 597.

⁵⁶Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 62.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma masyarakat, dan lain-lain.

Sebenarnya pada faktor ekstern ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang anak, karena dengan faktor ekstern ini hampir semua problema dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar, agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang anakpun dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya. Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan besar akan menjadi kurang baik. Dalam proses memilih kawanpun bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

4. Urgensi Pembinaan Mental

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama Islam, karena agama Islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin. Agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin* telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu perlu diketahui, difahami dan diamalkan oleh

manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan melalui pendidikan agama karena pendidika agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Dan untuk mengetahui bahwa ajaran islam itu juga mengandung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut :⁵⁷

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada pada masa anak menginjak usia remaja, banyak anak yang kurang bisa membawa diri karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar

⁵⁷Zakiah Darajat , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1995), 56.

peraturan dimana dia hidup. Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketrentaman batin dalam hidup ini.

b. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaanpun sering dihadapi oleh kalangan anak yang menginjak usia remaja akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya.

Bagi remaja yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memikul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan ketenangan itu, ia akan cepat mengingat Allah, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dari situlah mereka akan mengambil hikmah, dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

c. Agama dapat menentramkan batin

Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dalam bukunya sosiologi agama, bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya

kesan-kesan yang nyaman.⁵⁸ Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama ia belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang. Kalau kita berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia ini merupakan usia dimana jiwa sedang mengalami gejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Maka agama bagi remaja mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral. Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28-29 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya :

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.⁵⁹

⁵⁸Thomas.F.Odea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta : Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 1996), 123.

⁵⁹ Departemen Agama RI,... 252 – 253.

Dari sini dapat difahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau mengerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.⁶⁰ Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”⁶¹. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁶². Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari

⁶⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁶¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁶³.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁶⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini

⁶³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 21 ; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena tempat penelitian ini merupakan salah satu *icon* desa yang berada di kecamatan sirenja, dimana desa ini merupakan desa pariwisata yang cukup terkenal. Sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap sikap atau perilaku warga khususnya anak-anak. Sehingga penulis memandang perlu lokasi penelitian ini layak dijadikan tempat penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat

utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁶⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Peneliti meminta izin kepada pemerintah Desa Lende Ntovea dengan memperlihatkan surat izin dari IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala desa di Desa Lende Ntovea. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Peneliti untuk mengadakan penelitian di desa tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak aparat desa sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. *Data dan Sumber Data*

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang

⁶⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁶⁶. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁶⁷.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari:

- a. 3 Ibu yang berarti 3 KK
- b. Tokoh Agama
- c. Guru Mengaji
- d. Guru Sekolah

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referensi-referensi, literatur laporn dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁶⁸ Dengan demikian, data

⁶⁶Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁶⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

⁶⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”⁶⁹

⁶⁹Mahmud, *Metode...*, 168.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dengan melihat keadaan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat baik pola komunikasi maupun perilaku peserta didik. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan bahwa masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang urgen yang berada di Lende Ntovea dan khususnya dilingkungan keluarga dan sekolah yang peserta didiknya berdomisili di Desa Lende Ntovea, serta meminta izin kepada pemerintah setempat agar diberi persetujuan untuk melakukan penelitian terkait masalah yang telah diangkat di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”⁷⁰.

Sedangkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷¹ Metode wawancara peneliti arahkan kepada kepala desa, tokoh adat, orang tua dan anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 165.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”⁷².

Yang akan menjadi informan peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Orang Tua ; memilih beberapa orang tua dari latar belakang berbeda sebagai informan yang akan memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dibangun selama ini terhadap anak. Informan yang dipilih oleh penulis sebanyak 3 orang
2. Guru ; Guru merupakan informan pembantu, dalam hal memberikan informasi tambahan dan pembandingan bagaimana kondisi mental anak dengan pola komunikasi orang tua selama ini. Dalam penelitian ini penulis hanya memilih 1 informan
3. Pemerintah Setempat ; Dipilih sebagai Informan agar dapat memberikan gambaran bagaimana budaya dan pola komunikasi yang terjadi pada umumnya yang berada di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja. Untuk mewakili pemerintah desa penulis mewawancarai tokoh Agama dan dibantu oleh guru mengaji.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan

⁷²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I; Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”⁷³. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁴ Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan yang ada di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, yang meliputi perkembangan lembaga, kondisi masyarakat, dan infrastruktur. Dalam hal ini peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari aparat desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memadai.

⁷³*Ibid.*, 110.

⁷⁴Sugiono, *Metode...*,240.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.⁷⁵

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati

⁷⁵Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁷⁶ Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif,. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang

⁷⁶*Ibid*, 16.

berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁷⁷

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 178.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Lende Ntovea

Sebelum menjadi desa Lende Ntovea, Lende Ntovea merupakan desa Lende. Pada awalnya merupakan salah satu Desa yang tertua di antara 5 Desa di Kecamatan Sirenja, dikarenakan waktu itu masih dipegang oleh (DISTRIK TAVAILI UTARA) Kersidenan Donggala. Diperkirakan Desa Lende sudah terbentuk menjadi kampung kurang lebih 100 tahun yang lalu. Seiring dengan perjalanan waktu, pada tahun 1964 berakhirlah yang disebut Distrik tersebut. Atas dasar Peraturan Pemerintah dan kebijakan telah berubah maka mulailah sebutan kampung menjadi Desa. Untuk memenuhi persyaratan sebagai kecamatan definitif maka oleh kepala wilayah kecamatan sirenja yang pertama adalah Bapak Abdullah Sitopan BA. Terjadilah pemekaran wilayah dari 5 Desa menjadi 11 Desa. Dan diantaranya Desa lende dimekarkan menjadi 3 Desa yakni Desa Lende dan Desa Lompio. Dari penuturan nara sumber pengertian nama Lende berasal dari sejenis kayu yang dijadikan alat untuk melicinkan jalanya perahu yang didorong dari darat ke laut (LENDERE). Ditilik dari penamaan bahasa Kaili Rai terhadap alat yang dimaksud di atas bukan Lendere tetapi Kolora, dan fakta masa lampau bahwa di Desa Lende tidak ada pemilik perahu jenis penisi atau lambo yang harus menggunakan alat tersebut. Lagi pula pantai Desa Lende bukan pelabuhan, dan jenis kayu yang dimaksud kurang bahkan hampir tidak ada tumbuh disekitar pantai.

Dari sejak terbetuknya hingga pada saat ini Desa Lende telah dipimpin oleh 18 Kepala Desa. Namun periode pertama sampai kedelapan tidak dapat dijelaskan karena terbatasnya data dan informasi yang diketahui. Dan yang dapat kami jelaskan sejak kepala desa kesembilan sampai dengan sekarang. Dan mengangkat Kepala Desa ke-9 yakni Labaso pada tahun 1942 dan berakhir pada 1953. Sekitar tahun 1953 – 1960 dijabat oleh Salim, kemudian dijabat sementara oleh Tahebo.L.Lamagisi pada tahun 1960-1962. Kemudian dijabat kembali oleh Salim tahun 1962-1966. Dan pada tahun 1966-1974 dijabat oleh A.R.B Lembah. Kemudian tahun 1974 – 1976 dijabat oleh A.D. Latutu. Dan kemudian dijabat S.DJ. Lamagisi sejak tahun 1976-1997 yang menjabat kurang lebih 20 tahun dan merupakan Kepala Desa paling lama masa jabatannya. Dan pada tahun 1997-2004 dipegang oleh Ramid Latutu.

Dari desa Lende kemudian dusun yang berada di ujung desa Lende memisahkan diri dan membentuk satu desa yang diberi nama desa Lende Ntovea Pada tahun 2009. Yang pada waktu itu dipimpin oleh Moh. Ali Aspar pada tahun 2007- 2014, Aspil 2014 – 2016 dan sekarang dipimpin oleh Rahman lakuaci 2016 hingga sekarang.

B. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak Di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang

bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang digunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian. Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menulis, untuk membaca, dan untuk berbicara serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis. Komunikasi merupakan suatu hal sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk *social* akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC. Utami Munandar yang dikutip

oleh Alex Sobur dalam bukunya *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.⁷⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

1. Melakukan berbagai hal untuk anak.
2. Bersifat cukup permisif dan luwes.
3. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
4. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
5. Memberi contoh yang baik.
6. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
7. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
8. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
9. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
10. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
11. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.⁷⁹

Dalam teori di atas ada 11 cara yang dapat membantu orang tua dalam melakukan pola komunikasi kepada anak, adapun penerapan yang dilakukan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis antara lain :

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak

⁷⁸Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988), 49.

⁷⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, (Jakarta: Erlangga : 2009), 219.

Melakukan berbagai hal untuk anak mungkin terdengar sedikit ke arah negatif, karena orang tua terkesan memanjakkan anaknya. Dari hasil wawancara penulis kepada ibu Sikni selaku orang tua anak memberikan penjelasan sebagai berikut ; “Sebagai orang tua tentunya ingin membuat anaknya senang, jadi saya selalu berusaha melakukan berbagai hal untuk anak saya. Tapi dalam hal positif”⁸⁰

Setelah penulis mendengar pernyataan dari ibu Sikni, penulis memberikan pertanyaan yang sama kepada ibu Nurhidaya, berikut penjelasannya :

“Karena anak saya masih duduk dibangku SMP, tidak terlalu banyak memiliki permintaan, biasanya hanya meminta uang jajan, beli pulsa dan perlengkapan sekolahnya. Sebagai orang tua memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukannya. Dengan begitu anak biasanya menjadi lebih senang dan patuh terhadap perintah orang tuanya”⁸¹

Dari gambaran di atas, penulis dapat melihat bahwa orang tua senantiasa selalu berusaha melakukan berbagai hal agar dapat terbangun komunikasi dengan anak yakni dengan membuat seorang anak patuh dengan cara melengkapi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan pokok yang sifatnya positif.

b. Bersikap cukup permisif dan luwes

Sikap permisif dan luwes dalam mendidik anak yakni dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya

⁸⁰ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

⁸¹ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit sikap tegas, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak. Namun Sebagai orang tua, sikap permisif saja tidak bisa diterapkan jika tidak dikombinasikan dengan sikap yang luwes, kalau orang tua harus lebih bijaksana dalam mengambil sikap terhadap anak. Lalu bagaimana sikap yang diambil orang tua yang berada di desa Lende menanggapi sikap permisif dan luwes tersebut. Demikian penjelasan ibu Nurhidaya :

“Saya tidak terlalu paham mengenai sikap permisif dan luwes itu seperti apa, tetapi jika anak saya salah maka saya akan menegur dan jika sikapnya benar saya akan mendukung. Saya hanya bisa memberi nasehat kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Karena saya sebagai ibu tidak bisa mengikuti kemana saja anak pergi. Jadi, hanya bisa memberikan nasehat dan melakukan pengawasan”⁸²

Selanjutnya pernyataan tersebut ditambahkan oleh ibu Nafsiah :

“Kita sebagai orang tua tidak bisa mengekang anak, melarang apa yang ingin anak lakukan apalagi dizaman sekarang. Anak-anak hanya perlu bimbingan dan arahan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti orang tua lainnya, saya akan memarahi anak saya jika salah kemudian memberikan nasehat”⁸³

Pertanyaan tersebut, penulis juga berikan kepada bapak Launi selaku tokoh agama, jika melihat perilaku sehari-hari anak yang berada didesa lende.

“Saya selaku tokoh agama, selalu memberikan nasehat kepada bapak-bapak jika ada acara-acara baik itu acara pesta maupun sedang berkumpul. Kalau kita sebagai orang tua harus bisa berkomunikasi dengan baik terhadap anak. Karena mental anak yang dulu dengan sekarang berbeda tentu harus ada

⁸² Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

⁸³ Nafsiah, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

cara-cara tertentu, seperti mampu menjadi contoh bagi anak, memberikan nasehat dan bersikap sedikit keras agar anak tidak bersikap pandang enteng terhadap orang tua”⁸⁴

Sikap permisif dan luwes merupakan sikap yang perlu dikombinasikan penerapannya agar anak tidak terlalu merasa tertekan terhadap sikap orang tua dan tidak pula bersikap semaunya saja. Tetapi, ada pengawasan dari orang tua. Dari pernyataan di atas, orang tua harus mampu bekerja sama dalam membangun komunikasi yang baik terhadap anak.

c. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.

Sebagai orang tua, tentu menginginkan anak untuk bisa disiplin dalam banyak aspek kehidupannya sehari-hari. Tidak hanya untuk urusan formal seperti sekolah, namun juga pada aktivitas-aktivitas sehari-hari sesederhana bangun pagi, mengembalikan mainan ke tempatnya usai bermain hingga pengaturan jam tidur malam. Bagi orang tua yang sudah berhasil menanamkan disiplin ini, tentu menjadi kemudahan tersendiri, karena biasanya anak sudah patuh pada jam jam tertentu ia harus melakukan apa. Sementara bagi orang tua lain, mungkin masih merasa kesulitan mengenai cara yang tepat membuat anak berperilaku disiplin. Dibalik sikap disiplin itu orang tua juga harus menghargai individualitas anak, dalam artian anak memiliki privasi sendiri yang mungkin bagi anak tidak perlu diketahui oleh orang tuanya. Dalam penelitian penulis mendapatkan beberapa pernyataan mengenai sikap disiplin dan menghargai individualitas anak, berikut penjelasan dari ibu Nurhidaya :

“Tidak ada hal khusus dalam menerapkan disiplin, karena anak-anak saya sudah terbiasa bangun pagi kemudian berangkat sekolah, pulang sekolah

⁸⁴Launi, Tokoh Agama, “*Wawancara*”, (Rumah, 13 mei 2019)

pun kadang tepat waktu meski beberapa kali pulang lambat karena sedang mampir di rumah temannya, tidak ada waktu khusus untuk anak-anak, karena bagi saya waktu khusus mereka ialah ketika mereka bermain dengan teman-temannya dan tidak mengganggu aktivitas sekolah. Kalaupun mereka tiba-tiba malas saya biasanya hanya memarahi kemudian memberikan nasehat”.⁸⁵

Selanjutnya ditambahkan oleh Bapak Taufan :

“Saya sebagai orang tua tidak memiliki aturan khusus dalam membagi waktu anak selama anak-anak mampu membagi waktu antara belajar dan bermain. Apalagi, di kampung seperti ini, anak-anak hanya menghabiskan waktunya di sekolah, bermain atau dikebun membantu orang tua. Waktu individualitas anak-anak yaitu ketika mereka bermain bersama teman-temannya. Tetapi sebagai orang tua saya juga cukup tegas diwaktu malam anak-anak wajib belajar, dan dihari tertentu ketika ujian”.⁸⁶

Tegaslah pada anak dalam mengajarkan disiplin. Jika orang tua sudah mengajarkan konsekuensi, pastikan konsekuensi itu yang akan diterima anak jika ia lalai dalam disiplinnya. Memberikan kelonggaran hanya akan membuat anak Anda semakin lama untuk bisa disiplin. Sekali lagi, tidak perlu ada kekerasan dalam proses pendisiplinan. Perilaku yang diharapkan dari proses disiplin adalah perilaku yang berdasar atas rasa aman, bukan perasaan takut akan hukuman. Menerapkan disiplin pada anak memang tantangan yang cukup besar. Namun, semua tentu ada hasilnya. Disiplin merupakan kunci kesuksesan anak di masa depan. Berhasil mengajarkan disiplin pada anak juga akan memudahkan orang tua.

d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.

⁸⁵ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

⁸⁶ Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

Dalam keluarga tentu terdapat banyak perbedaan dari setiap anggota keluarga. Mulai dari hal sederhana, seperti makanan favorit, sampai dengan hal besar untuk mengambil sebuah keputusan dalam **komunikasi keluarga**. Perbedaan pendapat seringkali menjadi hambatan dalam sebuah keluarga. Takut untuk mengemukakan pendapat di dalam keluarga juga bukanlah sebuah hal yang baik untuk membentuk keluarga yang harmonis. Saatnya untuk berani bicara dalam mengemukakan pendapat. Tidak perlu takut dengan perbedaan karena hal tersebut bukanlah penghalang untuk memiliki kebebasan berpendapat. Faktor tidak saling terbuka juga dapat menjadi salah satu penghambat terciptanya suasana yang hangat seperti dikemukakan oleh Bapak Ismail :

“Di dalam keluarga perbedaan pendapat itu biasa, dalam menciptakan sesuatu yang hangat biasanya saya dan suami bekerja sama dalam memberikan pemahaman kepada anak ketika apa yang mereka inginkan belum bisa kami berikan, sehingga anak tidak perlu merasa kecewa dan takut dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan”.⁸⁷

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Sikni

“Dalam membuat keluarga selalu hangat saya dan suami biasanya tidak secara bersama-sama memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, jika saya marah. Maka suami saya yang akan menenangkan dan menasehati anak-anak begitupun sebaliknya. Sehingga mereka tidak akan merasa takut. Dan tetap merasa terlindungi”.⁸⁸

Di wilayah pedesaan khususnya di desa Lende dalam membangun suasana yang hangat bukan menjadi perihal rumit. Karena kondisi sosial yang ada di masyarakat ini memiliki pola hidup yang biasa saja. Anak bisa dengan bebas bermain dan mengutarakan pendapatnya. Disini tidak pernah terlepas dari kerja

⁸⁷ Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

⁸⁸ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

sama orang tua dalam membina anak. Agar terhindar dari rasa tertekan, sehingga nasehat yang diberikan orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

e. Memberi contoh yang baik

Orang tua adalah contoh bagi anaknya. Apa yang anda lakukan memiliki kemungkinan besar diduplikat oleh anak. Orang tua seharusnya bisa memilah mana saja tindakan yang pantas dilakukan di depan anak. Bukan tidak mungkin perilaku kurang baik yang dilakukan oleh orang tua, suatu saat pun akan dilakukan oleh anak. Bahkan bisa dikatakan anak adalah cermin orang tua yang sebenarnya. Setiap orang tua tentu ingin anak-anaknya memiliki kepribadian tak tercela. Namun sayangnya masih ada sebagian orang tua yang belum sadar bahwa perilaku mereka menjadi contoh buruk bagi anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ismail:

“Orang tua merupakan contoh yang baik bagi anaknya, jika orang tuanya berkebun maka anak akan pandai berkebun. Saya selalu berusaha agar anak-anak bisa bersikap baik. Meskipun tanpa saya sadari kadang bersikap kasar. Namun, mereka sudah mengerti kalau saya marah itu berarti mereka salah. Untuk membina mental mereka salah satunya dengan memberikan pemahaman ilmu agama. Karena keterbatasan saya dalam baca tulis al-qur’an maka anak-anak saya wajib dalam mengikuti pengajian”.⁸⁹

Selanjutnya, hal senada disampaikan oleh ibu Erlina selaku guru mengaji

:

“Disini rata-rata orang tua mempercayakan saya dalam hal mengajarkan mereka baca tulis al-qur’an. Disini anak-anak bukan hanya sekedar diajarkan membaca al-qur’an tetapi diberikan pembinaan mental diberikan nasehat serta kegiatan-kegiatan islami seperti aktif dalam membaca yasin malam jum’at. Dan sebagian besar anak-anak yang berada didesa lende mau dan aktif mengikuti pengajian. Apalagi untuk masuk sekolah SMP setia siswa

⁸⁹ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

harus pandai mengaji. Dan itu menjadi salah satu faktor agar orang tua mewajibkan anak-anaknya untuk belajar mengaji”

Orang tua selalu memiliki peran yang besar dalam membina mental anak, karena sebagian besar waktu anak akan dihabiskan di rumah. Salah satu cara dengan mengaktifkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan bisa merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu membina mental anak.

f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.

Untuk membangun komunikasi yang baik terhadap orang lain tentu harus memiliki hubungan yang baik misalnya pertemanan, hal ini tidak hanya berlaku bagi teman sebaya anak saja, tetapi berlaku juga kepada orang tua, jika anak dan orang tua bisa menjadi teman baik maka anak akan dengan leluasa dapat mengungkapkan apa yang dia inginkan dan rasakan. Jika hubungan baik sudah terjalin, anak tidak akan canggung dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan anak. Hal ini seperti disampaikan oleh ibu Sikni :

“Saya dan anak saya bisa dikatakan memiliki kedekatan emosional yang cukup baik. Karena anak saya selalu menceritakan apa saja kegiatannya ketika disekolah, hal ini bisa terjadi karena saya sering bertanya mengenai kegiatannya disekolah atau bahkan mengecek buku catatannya agar saya tau bagaimana perkembangan anak saya disekolah. Kadang saya juga ikut bersama-sama hadir dalam kegiatan ketika anak saya sedang mengikuti lomba”.⁹⁰

Hal yang senada pun tidak berbeda ketika diberikan kepada ibu Nurhidaya dan Ibu Nafsi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk menjadi teman baik anak ialah dengan mencoba bertanya secara aktif apa saja yang dia lakukan atau bahkan apa saja yang membuatnya tidak senang. Ketika hal itu

⁹⁰ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

dilakukan secara terus menerus, tanpa diminta pun anak akan secara terbuka dengan mudah mengungkapkan apa yang dia rasakan dan tidak akan canggung dalam melibatkan orang tua ikut serta dalam kegiatannya.

g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.

Sebagai orang tua tentu bersikap baik disebagian besar waktu bukan hal yang mudah, apalagi bagi orang tua yang memiliki banyak anak. Hal ini akan menjadi mudah jika orang tua mampu menerapkan sikap disiplin kepada anak dan menekankan rasa tanggung jawab. Seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Nurhidaya :

“Sebagai manusia biasa tentu tidak terlepas dari sikap marah-marah apalagi saya memiliki 4 orang anak, dimana 2 anak saya masih kecil. Itu merupakan tantangan terbesar karena terkadang mereka membuat kesalahan tidak diwaktu yang bersamaan. Kadang kakaknya dulu yang buat kesalahan kemudian adik-adiknya. Jadi, secara otomatis saya akan bersikap sedikit keras. Tetapi hal ini jarang terjadi karena anak saya yang pertama sudah bisa diberikan tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya”.⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sikni :

“Untuk menjaga agar saya bisa bersikap baik, biasanya saya selalu mengingatkan anak saya apa yang boleh dan tidak boleh dia lakukan, misalnya menyimpan barang tidak pada tempatnya atau malas membantu orang tua dirumah. Sesering mungkin saya mengingatkan agar anak memiliki perhatian. Jadi sepertinya itu salah satu cara untuk menghindari anak agar tidak dimarahi oleh orang tua. Karena jika dibiarkan begitu saja anak akan cenderung terbiasa dan itu tidak baik”⁹²

⁹¹ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁹² Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.

Cara orang tua menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anak berbeda-beda, hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Karena penerapan kasih sayang yang keliru justru akan dapat menimbulkan perilaku yang buruk bagi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Taufan :

“Dalam menunjukkan kasih sayang tidak harus menuruti semua keinginan, dengan menegur pun itu tandanya kita sayang. Asalkan cara dan sikap kita sebagai orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak. Saya sebagai orang tua menunjukkan kasih sayang dengan cara memenuhi segala kebutuhan anak-anak saya, melakukan pembinaan dan menerapkan disiplin sebagai bekal mereka dikemudian hari”.⁹³

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Nafsiah :

“Dalam menunjukkan kasih sayang terhadap anak harus lebih berhati-hati karena jika kita terlalu menuruti kemauan anak maka akan membuat anak menjadi manja dan susah diatur. Saya memiliki cara sedikit keras dalam menunjukkan kasih sayang yaitu keinginan mereka akan dipenuhi jika rajin membantu orang tua atau memiliki nilai yang bagus di sekolah”.⁹⁴

Pemaparan di atas cukup memberikan gambaran bagi penulis, bahwa untuk menunjukkan kasih sayang terhadap anak bisa dilakukan dengan hal yang sederhana dan tidak perlu mahal. Dengan memberikan perhatian dan sikap yang tegas pun itu sudah menunjukkan kasih sayang orang tua yang sebenarnya, sistem *reward* atau hadiah juga dapat menjadi pilihan yang tepat bagi anak jika ingin mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga anak merasa harus berusaha dan memiliki sikap yang optimis dalam mencapai apa yang mereka inginkan.

i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.

⁹³ Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁹⁴ Nafsiah, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

Tanpa diperintah sekalipun, secara otomatis orang tua akan menaruh simpati terhadap kesedihan atau kesulitan yang anak alami. Orang tua akan selalu menjadi orang pertama jika anaknya diperlakukan tidak adil, dikasari kemudian dikasari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nafsih :

“Saya jelas akan ikut sedih jika anak saya sedang sedih. Biasanya kesedihan anak-anak yang terjadi disini yaitu ketika mereka bermain bersama dengan teman-temannya, kadang saling mengejek. Hal itu tidak sayaanggapi serius selama tidak melukai anak saya atau kata-kata yang temannya keluarkan tidak melampaui batas. Hal ini sering terjadi disekolah, kadang pulang sekolah anak saya bercerita tidak ditegur oleh temannya atau saling ledek panggil nama orang tua. Biasanya saya sebagai orang tua hanya bisa memberikan nasehat dan pemahaman kalau hal yang seperti itu tidak perlu dipermasalahkan”⁹⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Talha selaku guru di SMP N

3 Sirenja :

“Kesulitan yang biasanya anak-anak disini alami selain dalam proses belajar biasanya dalam pergaulan. Apalagi ada sebagian anak-anak yang masih memilih temannya. Bahkan Ada anak yang memiliki sedikit teman. Saya sebagai guru hanya bisa menasehati kalau sikap itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Kita semua sama tidak ada perbedaan. Sehingga dalam hal berteman tidak boleh memilih-milih”⁹⁶

Dilingkungan anak memilih teman itu hal yang biasa, karena anak juga harus cerdas dalam menentukan siapa yang bisa menjadi temannya. Karena teman juga bisa berdampak memberikan perilaku buruk dalam bergaul. Yang dimaksudkan tidak boleh memilih teman ialah dengan melihat status sosial dan kondisi fisiknya.

⁹⁵ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁹⁶ Talha, Guru Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.

Membuat suasana rumah bahagia, bukan hanya menjadi tugas seorang ibu atau seorang ayah saja tetapi tugas semua orang yang berada dirumah. Orang tua harus paham perannya sebagai orang tua dan begitupun anak. Suasana bahagia yang tercipta dalam keluarga dapat mempengaruhi kondisi mental anak, anak yang hidup dilingkungan keluarga yang bahagia kerap kali memiliki sikap yang ceria, ramah dan mampu bersikap baik kepada orang lain baik kepada orang yang lebih muda maupun lebih tua dari usianya. Hal ini sepaham dengan pernyataan ibu Nurhidaya :

“Menciptakan keluarga bahagia susa-susah gampang, suasana bahagia memang tidak bisa diciptakan setiap hari tetapi saya dan suami selalu berusaha agar lingkungan rumah mampu menjadi tempat yang tenang bagi anak-anak. Karena saya sering melihat seorang anak yang tidak diperlakukan dengan baik akan bersikap nakal dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Cara saya dalam membuat suasana rumah bahagia, sebisa mungkin meluangkan waktu duduk bersama misalnya siang hari ketika tidak ada pekerjaan saya dan keluarga berkumpul sekedar menikmati pisang goreng, atau pada malam hari menonton bersama jika anak-anak sedang tidak belajar”⁹⁷

Hal serupa ditambahkan oleh ibu Nafsih :

“Saya merupakan orang tua tunggal dalam keluarga, saya dan suami sudah bercerai. Menciptakan suasana bahagia dalam rumah bukan hal yang mudah bagi saya. Apalagi diawal perceraian kondisi mental saya juga terganggu. Sehingga kadang anak tidak mendapatkan perhatian yang serius. Tapi lama kelamaan saya sudah terbiasa, awalnya anak-anak saya sangat nakal dan susah diatur. Mungkin anak saya juga memiliki rasa yang sama. Tetapi perlahan mereka juga mengerti. Cara sebagai seorang ibu sekaligus bapak. Sebisa mungkin mampu membantu mereka dalam pekerjaan sekolah, mengajak berbicara diwaktu luang. Karena hal yang bisa saya lakukan hanyalah hal-hal sederhana seperti itu”⁹⁸

⁹⁷Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁹⁸Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

Untuk menciptakan suasana rumah bahagia, dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik, kerja sama orang tua juga diperlukan. Jika dalam keluarga hanya memiliki orang tua tunggal tidak masalah. Hanya memerlukan tenaga ekstra dalam pengawasan perkembangan anak, sehingga anak tidak merasa terabaikan.

k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Memberikan kemandirian kepada anak bisa diawali dengan hal yang sederhana misalnya mengerti tanggung jawabnya setiap pagi seperti merapikan tempat tidur ketika bangun pagi dan mampu membantu pekerjaan rumah. Hal ini disesuaikan dengan usia anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Nafsih :

“Cara saya membuat mandiri anak-anak ialah dengan cara membiasakan mereka hidup disiplin, bentuk kedisiplinan yang saya berikan misalnya anak saya yang pertama saya perkenalkan didunia usaha. Agar dia bisa mandiri dan belajar berusaha tanpa harus meminta dengan orang tua yaitu dengan berjualan es atau kacang goreng disekolah. Ini saya lakukan karena dia sudah bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lain. Jadi saya pikir tidak apa-apa. Sedangkan adiknya tidak diperbolehkan karena masih terlalu kecil, tetapi bentuk kemandirian yang saya berikan seperti merapikan tempat tidur, mencuci piring dan menyapu. Ini bukan berarti tidak menyayangi anak, hal ini saya lakukan agar dikemudian hari anak saya tidak menjadi malas dan terbiasa bekerja sendiri”.⁹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ismail :

“Untuk menjadikan anak mandiri seperti meningkatkan kesadaran mereka terhadap sikap disiplin, mereka harus tau apa yang menjadi tanggung jawab mereka setiap hari mulai dari sekolah, membantu dirumah dan pergi mengaji hingga sholat dimasjid. Saya selalu mewajibkan anak saya dalam aktivitas keagamaan. Karena saya paham betul dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk mental anak menjadi lebih baik”¹⁰⁰

⁹⁹Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

¹⁰⁰Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

Adapun penjelasan lain, yang diberikan oleh ibu Talha selaku Guru di SMPN 3 Sirenja mengenai kemandirian anak yaitu :

“Anak-anak yang berjualan disekolah diperbolehkan selama tidak mengganggu proses belajar mengajar. Karena kita sebagai guru mengerti kebutuhan ekonomi anak. Apalgi rata-rata anak yang bersekolah memiliki perekonomian yang terbatas. Bentuk kemandirian lain ialah setiap anak diwajibkan menjaga kebersihan kelas dan sholat berjamaah diwaktu zuhur. Dimulai dari hal dasar seperti ini sekiranya dikemudian hari anak bisa lebih mandiri dalam hal-hal yang lebih besar”.¹⁰¹

Menjadi anak yang mandiri itu pilihan, tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Sebagai penulis tentu sedikit merasakan dampak positif terhadap sikap disiplin dan kemandirian yang telah diberikan oleh orang tua, dulu diwaktu sekolah penulis pernah berjualan dan memiliki rasa kebanggaan tersendiri jika uang yang kita dapatkan merupakan hasil dari usaha sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu :

1. Berusaha memenuhi kebutuhan anak
2. Memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul
3. Memberikan pengawasan tanpa menekan anak
4. Memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini
5. Orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak
6. Orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak
7. Menanamkan nilai-nilai keagamaan.

¹⁰¹Talha, Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

C. Hambatan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Menjadi orang tua, tidak semudah yang dibayangkan namun juga tidak sesulit yang ditakutkan. Orang tua yang gagal akan mengatakan betapa susahnyanya menjadi orang tua karena hubungan komunikasi orang tua dan anak kurang efektif sehingga tidak mencapai tujuan dan malah sebaliknya anak kehilangan arah dirinya sebagai sosok manusia yang tidak berguna seperti terlibat obat-obatan terlarang (kenakalan remaja), mempunyai perilaku agresif yang mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri maupun orang lain terutama keluarganya, merasa gagal dalam menerapkan komunikasinya. Sedangkan orang tua yang berhasil mengatakan betapa indahnyanya menjadi orang tua, karena komunikasi yang terjalin mendapatkan respon yang positif dari anaknya sehingga tercapai tujuan bersama. Dari yang penulis amati, banyak fenomena yang terjadi dalam dunia keluarga terutama hubungan orang tua dan anak sering kali diantaranya terjadi hambatan bahkan kegagalan komunikasi ini (*disharmonis communication*) sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja seperti yang telah diungkapkan di atas, karena anak disini merasa tidak puas akan perhatian orang tuanya dan akhirnya mencari pelarian sendiri yaitu mencari kesenangan di luar lingkungan keluarganya.

Komunikasi yang sehat akan terlaksana dengan sendirinya apabila antara orang tua dan anak ada kedekatan emosi atau kehangatan hubungan. Anak-anak dengan sendirinya akan menjadi pribadi yang dengan senang hati bercerita dan menumpahkan perasaan sedih dan bahagia. Orang tua yang pemurung akan

membentuk anaknya menjadi pemurung. Orang tua yang pemaarah akan menghasilkan anak-anak yang pemaarah. Anak-anak yang sehat (akhlaq/jiwanya) dan bahagia hanya lahir dari orang tua yang sehat dan bahagia. Untuk membina anak-anak menjadi pribadi yang sehat, bahagia tidak menuntut banyak persyaratan seperti berpendidikan tinggi dan berharta banyak, akan tetapi lebih bertolak pada kepribadian daripada orang tua. Sejarah membuktikan betapa banyak orang-orang yang baik dan hebat berasal dari keluarga yang sederhana. Wajah orang tua yang bercahaya dan dihiasi seyuman ikhlas yang diberikan kepada anak-anaknya setiap akan berangkat sekolah dan setiap akan tidur jauh lebih berharga dibanding tumpukan materi yang diberikan kepada mereka. Namun hal ini bukan hal yang mudah diterapkan karena ada saja hambatan yang sering terjadi seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Bapak Taufan :

“Kesibukan dapat menjadi salah satu terhambatnya komunikasi antara orang tua dan anak, karena biasanya ketika selesai mengerjakan pekerjaan rumah saya membantu suami saya dikebun sehingga waktu kepada anak-anak menjadi berkurang. Hal ini bisa juga menjadi kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak, kita sebagai orang tua kadang tidak mampu mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak”.¹⁰²

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nafsih :

“Sebagai orang tua tunggal tantangan yang saya dapatkan menjadi lebih banyak. Karena harus mengurus anak sendirian. Tantangan yang sering saya hadapi ialah pergaulan anak-anak disekitar rumah. Kadang saya sedikit menekan anak yang kadang membuat anak menjadi pendiam dan kadang tidak mau berbicara kepada saya”¹⁰³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sikni :

¹⁰²Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

¹⁰³Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

“Hambatan yang sering saya hadapi ialah menghadapi anak kecanduan dengan hp, karena ketika dimarahi saya takut anak akan menjadi tertekan dan sulit diatur. Mengawasi anak dalam pergaulan bebas, apalagi sebagai orang tua saya tidak bisa secara keras membatasi pergaulan anak dengan teman-temannya, saya kadang memiliki kesulitan membangun komunikasi agar dapat memberikan pemahaman kepada anak”¹⁰⁴

Disetiap hambatan tentu memiliki solusinya, yang ingin diketahui ialah bagaimana cara orang tua menghadapi setiap tantangan tersebut. Sebagai orang tua ditantang dalam menyelesaikan hal tersebut. Dari hasil penelitian penulis mencoba meminta pandangan Bapak Launi selaku tokoh agama di desa lende ntove, berikut penjelasannya :

“Dalam menghadapi tantangan tersebut kita sebagai orang tua harus bisa menjadi teladan, jika tidak ingin anak sering bermain diluar rumah tentu orang tua harus bisa menghabiskan waktu bersama anak, orang tua harus bersikap tegas bukan keras. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik dengan menjadi contoh secara otomatis anak akan lebih menghargai orang tua. Jika ingin anak terhindar dari pergaulan bebas sebisa mungkin aktif dalam memberikan anak pemahaman agama, hal ini tidak bisa dianggap sepele karena mental anak terbentuk dengan banyaknya penanaman nilai agama”.¹⁰⁵

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Talha selaku guru “

“Bukan hanya orang tua yang memiliki tantangan tetapi guru, guru tidak bisa mengawasi sepenuhnya sikap anak melainkan orang tua. Guru hanya bisa memberikan pemahaman. Tantangan yang sering dihadapi guru ialah ketika orang tua tidak bisa bekerja sama dengan guru dalam hal mendidik anak, terkadang masih saja ada anak yang diberikan hukuman orang tuanya marah. Padahal bentuk hukuman itu diberikan agar anak bisa lebih disiplin”.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

¹⁰⁵ Launi, Tokoh Agama, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

¹⁰⁶ Talha, Guru Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

Setiap pasangan orang tua tentu ingin menjadi ayah dan ibu yang terbaik bagi anaknya. Anak-anak terus tumbuh dan berkembang, penting bagi orang tua untuk tumbuh dan berubah demi memenuhi kebutuhan setiap anak tergantung usia mereka. Dalam menghadapi segala tantangan ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Nafsih :

“Selalu bersabar. Terkadang ketika merasa tertekan, orang tua menjadi frustrasi dan melampiaskan kekesalannya dengan membentak anak ketika mereka melakukan sesuatu yang salah. Sebaiknya ketika tertekan, luangkan waktu sejenak sebelum memberikan reaksi. Anak-anak harus belajar mengenai hal-hal yang baru, dan belum tentu bisa melakukan sesuatu dengan benar. Hal itu normal terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu selalu bersabar terhadap anak. Biarkan diri tenang terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk anak. Bila orang tua memiliki lebih dari satu anak memang akan sulit untuk menemukan waktu bersama khusus dengan masing-masing anak. Tetapi itu merupakan hal yang penting bagi setiap anak. Terkadang anak yang paling tua merasa mendapatkan perhatian yang kurang semenjak adiknya lahir”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ismail :

“Jika orang tua salah maka kita harus mengakui kalau kita salah. Anak-anak belajar dari orang tua karena mereka merasa orang tua merupakan contoh di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus bisa membuat alasan yang tepat. Tetapi terkadang, orang tua juga bisa melakukan keputusan yang salah. Disinilah orang tua perlu belajar untuk mengakui kesalahan keputusan yang telah diambil. Anak-anak akan belajar untuk mengakui kesalahan ketika mereka memang melakukan kesalahan.”¹⁰⁷

Hambatan yang lain juga terjadi pasca bencana yang terjadi di kecamatan sirenja, ada beberapa rumah yang rusak sehingga. Kondisi ini dapat membuat orang tua sedikit tidak terkendali jika menghadapi masalah lain. Selalu ada waktu untuk memperbaiki diri dan tidak ada orang tua yang sepenuhnya

¹⁰⁷Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

sempurna. Tetapi dalam hidup, ada ruang untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap hingga orang tua bisa menjadi orang tua yang lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara hambatan yang dialami orang tua dalam membangun komunikasi kepada anak ialah :

1. Pengaruh lingkungan
2. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan
3. Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat
4. Orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak
5. Dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, maka penulis dapat mengambil beberapa poin penting untuk dijadikan kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu : berusaha memenuhi kebutuhan anak, memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul, memberikan pengawasan tanpa menekan anak, memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini, orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak, orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan.
2. Hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua yakni Pengaruh lingkungan, Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan, Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat, Orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak, Dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Implikasi penelitian ini hanya membahas mengenai Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara spesifik pada bidang Pola pembinaan mental yang lain.
2. Bagi Orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat menjalin kerja sama yang baik agar dapat secara bersama-sama melakukan pengawasan kepada anak agar terhindar dari dampak buruk.
3. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan anak itu sendiri bagaimana pentingnya pola komunikasi yang baik yang dapat membentuk mental seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*, Cet. 1, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Bahri Djamarah, Syaiful *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga.*, Jakarta; Reneka Cipta: 2004.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*, Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bungin, Burhan. *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I; Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- _____. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- _____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1995.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990.
- Echlos, John.M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1982.
- Echol, John M. et al., *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 13, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Gulo, Dali. *Kamus Psikologi*, Cet. 1, (Bandung: Tonis, 1982.

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Jakarta : BPK.Gunung Mulia, , 1989.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, Jakarta: Erlangga : 2009.
- Husin, .Hasbullah *Managemen Menurut Islamologi*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, Cet. 3, Jakarta: Penerbit Arcan, 1991.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* , Jakarta: Ikapi, 2013.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : Mandar Maju.
- Kurniawan, Yedi. (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mar'at, *Sikap Manusia Terhadap Perubahan Serta Pengukurannya*, Cet. 1, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- Odea, Thomas.F. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta : Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 1996.
- Partanto, Pius A. dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, Cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Robbins, James G. dkk., *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sabri, M. Alisuf . *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: Pedoman Jaya, 1996.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Pedoman Jaya, 1995.
- Siagian, P. Sondang. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Cet. 3, Jakarta: Gunung agung, 1985.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasah.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang tua-Anak*, Cet. 1, Bandung: Angkasa, 1996.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21 ; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supraktiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Cet. 1, Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 2000.
- Uchjana Effendy, Onong. Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Uchjana Effendy, Onong. *Kamus Komunikasi*, Cet. 1, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. IV ;
Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga*, Cet. 2, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang,
1984.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

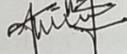
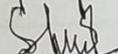
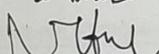
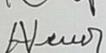
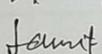
PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis Desa Lende Ntovea
2. Penerapan Pola Komunikasi Dilingkungan Keluarga dalam membina mental anak di desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja
3. Hambatan dalam penerapan pola komunikasi dalam membina mental anak di desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja
4. Hasil yang didapatkan oleh keluarga dalam penerapan pola komunikasi yang baik dalam membina mental anak di desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Pola komunikasi yang dilakukan terhadap anak?
2. Bagaimana cara orang tua untuk menyenangkan anak?
3. Bagaimana orang tua menerapkan sikap disiplin dalam membina mental anak?
4. Apa yang dilakukan orang tua agar anak menjadi patuh terhadap orang tua?
5. Apakah orang tua dan guru berkeja sama dalam mendidik anak?
6. Apa tantangan yang sering dihadapi orang tua dalam membangun pola komunikasi kepada anak?
7. Apa tantangan yang sering dihadapi guru dalam membangun pola komunikasi kepada anak?
8. Bagaimana cara menyikapi tantangan tersebut?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Peran	Tanda Tangan
1	Ismail	Orang Tua	
2	Taufan	Orang Tua	
3	Sikni	Orang Tua	
4	Nafsih	Orang Tua	
5	Nurhidaya	Orang Tua	
6	Launi	Tokoh Agama	
7	Talha	Guru Sekolah	
8	Erlina	Guru Mengaji	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1/08 /In.13/F.I/PP.00.9/07/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.**

Palu, 6 Juli 2019

Yth. Bapak/Ibu Dewan Munaqasyah (Tim Penguji Skripsi)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu
1. Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd
2. Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
3. Drs. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
4. Drs. Thalib, M.Pd
5. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag

Palu

Assalamualaikum w.w.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Skripsi Mahaiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Hasnani
NIM : 13.1.01.0217
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA

dengan hormat kami mohon kesediaanya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 09 Juli 2019
Jam : 11.00 WITA
Meja Sidang : -
Tempat : Lantai II Ged. F Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu;
2. Kepala Bagian Tata Usaha FTIK IAIN Palu;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :

1. Berpakaian Jas Lengkap + Kopyah (Pria).
2. Berpakaian Kebaya Muslimah (Wanita).



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : HASNANI NIM : 131010217
TTL : LENDE, 12-06-1973 Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester :
Alamat : JL. HANGTUAH HP : 081241156264
Judul :

Judul I
POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA

Judul II
UPAYA KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU

Judul III
PERAN GURU TERHADAP EFEKTIF PADA PELAJARAN PAI

Palu,2018
Mahasiswa,

HASNANI
NIM. 131010217

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Judul Cantum + Secepatnya Buat proposal

Pembimbing I : Drs. THALIB M.Pd.

Pembimbing II : ARIFUDDIN M. ARIF S.Ag., M.Ag.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP. 196906061998031002

Ketua Jurusan,

SJAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221
Sulawesi Tengah Website : www.iainpalu.ac.id E-mail : humas@iainpalu.ac.id

FORMULIR PENDAFTARAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : HASNANI
NIM : 13.1.01.0217
Smt / Jurusan : IX PEND. AGAMA ISLAM (PAI)
Alamat : Jln HANGTUA 1
No. Tlp / HP : 081291156264
Pembimbing : 1. DrS. Thalib, M. pd
2. Arifuddin, M. Arif, S. Ag, M. Ag
Judul : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOYEA KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA

No.	Persyaratan	Checklist (diisi oleh petugas)		Kct.
		Ada	Tidak	
1.	Fotokopi tanda bukti pembayaran SPP semester berjalan.	✓		
2.	Fotokopi tanda bukti pembayaran Ujian.	✓		
3.	Fotokopi Kliring nilai sementara	✓		
4.	Mempersiapkan <i>Power Point</i> untuk bahan presentasi.	✓		
5.	Fotokopi Proposal Skripsi yang telah di acc oleh Dosen Pembimbing sebanyak 3 (Tiga) rangkap dengan map transparant warna hijau.	✓		

Palu, 20....

Pendaftar,

NIM,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 398 /In.13/F.I/PP.00.9/7/2018 Palu, 30 Juli 2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi.**

Kepada Yth.

1. Drs. Thalib, M.Pd (Pembimbing I)
2. Arifuddin, M.Arif, S.Ag, M.Ag (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu di- Palu

Assalamu Alaikum War. Wab.

Dalam rangka kegiatan Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Hasnani
NIM : 13.1.01.0217
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 01 Agustus 2018
Jam : 09.00 wita – Selesai
Tempat : Ruang Seminar Lt. 2 Ruang F

Wassalam,

a.n. Dekan
Kendala Jurusan Pendidikan
Agama Islam



Arifuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19690313 199703 1 003

Catatan:

Undangan ini di foto kopi sejumlah 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan.
- d. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- f. 1 rangkap untuk Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. (0451) 460165 Palu 94221
Email : humas@iainpalu.ac.id – website : www.iainpalu.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Rabu, tanggal 01 bulan Agustus tahun 2018, telah dilaksanakan Seminar

Proposal Skripsi :

N a m a

: Hasnani

NIM

: 13.1.01.0217

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Proposal Skripsi

: Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan
: mental anak di desa Lende Ntovea
: Kecamatan Sirenja kabupaten Donggala.

Pembimbing

: I. Dr. Thalib, M. pd
II. Arifuddin M. Arif, S. Ag., M. Ag.

SARAN-SARAN PEMBIMBING

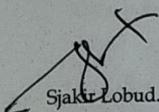
- 2. Restorasi permasalahan dgn kenyamanan di lingkungan
- 2. Pola komunikasi orang tua di fitori dgn kultur lingkungan

Palu, 01 AGUSTUS 2018

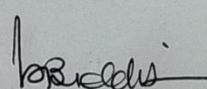
Mengetahui
An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Sjafrudin Lobud, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003


Dr. Thalib, M. pd
NIP. 196101111994031001


Arifuddin M. Arif, S. Ag., M. Ag
NIP. 197511072007011016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 294/In.13/F.I/PP.00.9/02/2019 Palu, 27 Februari 2019
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Desa Lende Ntovea Kec. Sirenja Kab. Donggala
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wab. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Hasnani
NIM : 13.1.01.0217
Tempat Tanggal Lahir : Lende, 12 Juni 1973
Semester : XII (Dua Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Hangtua

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI DESA LENDE NTOVEA KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA”.

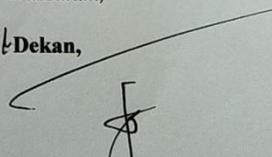
Dosen Pembimbing :

1. Drs. Thalib, M.Pd.
2. Arifuddin M. Arif, S.Ag, M.Ag.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Lende Ntovea Kec. Sirenja Kab. Donggala.

Wassalam,

Dekan,


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :
Wakil Rektor I

TATA TERTIB SEMINAR

A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 eksemplar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembimbing umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : *Hasnani*
T.T.L : *Lende, 12 Juni 1973*
NIM. : *13.1.01.0217*
JURUSAN : *Pendidikan Agama Islam*
ALAMAT :



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

FOTO 3 X 4

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA	Haslami
NIM	13.1.01.0217
JURUSAN	Pendidikan Agama Islam

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	KAMIS 09/01/2018.	NORWA	Kaji Sama antara guru dan orang tua dalam Penanaman kerakitan Siswa di berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim di Ulema Kp. Perime	1. Dr. H. Askae, M. Pd 2. Subhanie, S. Ag, M. Ag	
2	09/01/2018.	SATRIANI	Pengaruh Pustaka dalam meningkatkan Budaya Literasi di kalangan mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.	1. Dr. Thon, S. Ag, M. Ag 2. Ane Kuliheana, S. Pd, M. Pd.	
3	05/01/2018. Jumat	FITRI	Eksistensi Pahlawan dalam dunia sekolah di era digital pada era perkembangan PAI di IAIN Negeri Palu.	1. Dr. Muhammad Yamin, S. Ag, M. Ag 2. Hala Fakhriyasa, S. Pd, M. Pd.	
4	05/01/2018.	Nuzul Mulkini d. Satriani Satriani d. L.	Peran kepemimpinan wali matrial dalam Analisis Istisna' AL-Fatih.	1. Dr. Kharuddin, M. Ag 2. Muhammad Nur Anwar, S. Ag, M. Pd.	
5	08/01/2018	SARMI L.	Peran Kepemimpinan Transformatif dalam meningkatkan mutu sekolah di era modern di SMPN 1 Tomini.	1. Dr. H. Saegge, S. Pd, M. Pd 2. Dr. Mon, Ali, M. Pd.	
6	08/01/2018	SH NUCI'ADAH	Eksistensi Persepsi orang tua dalam kepemimpinan di era modern di era modern di era modern.	1. Prof. Dr. H. Saegge, S. Pd, M. Pd 2. Syarif Idris, S. Ag, M. Pd.	
7	Selasa, 9-1/2018	Indahmud Amr.	Eksistensi program pembiasaan (umum) dalam membudayakan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 4 Palu	1. Drs. Baidar M. H. I 2. Kharuddin Yusuf, S. Pd. I. M. Pd.	
8	JUMUH / 12 JANUARI 2018	JASWAM	Kelompok Antagonistis dalam agenda akhir dan sebagai bentuk wujud di era modern di era modern di era modern.	1. Drs. H. M. Hasan, M. Pd. I 2. A. Warkarna, S. Ag, M. Th. I.	
9	Bonin 21 Mei 2018	MUSLIMAH	Penerapan model pembelajaran student record untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di era modern di era modern di era modern.	1. Dr. H. Kharuddin, S. Ag, M. Ag 2. Saibuddin, S. Ag, M. Ag	
10	Selain 21 Mei 2018	S/ATI-ELA	Peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu sekolah di era modern di era modern di era modern.	1. Dr. Muhammad Idris, S. Ag, M. Ag 2. Nursyawa, S. Ag, M. Pd. I	

Catatan : Kartu ini merupakan persuratan untuk mendaftar seminar membacakan proposal skripsi

5. Dekan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen penguji munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.
6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen penguji.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh 1 orang ketua tim penguji dan di tambah 4 orang penguji.
8. Ketua tim penguji mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim penguji menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim penguji, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah. untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.

**JURNAL KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama :
 NIM :
 Jurusan/Prodi :
 Judul Skripsi :

Pembimbing I :
 Pembimbing II :

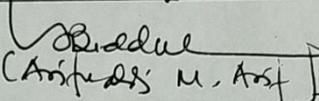
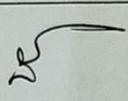
No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Selasa, 5/6-18	I	Revisi latar belakang, Bab 1, dan bab 2. - Perbaiki judul. - Perbaiki struktur/ Naskah. - Perbaiki format. - Perbaiki bahasa & ejaan.	Reddis (Arifuddin M. D)
		II	Revisi bab 3 dan bab 4.	
		III	Revisi bab 5 dan bab 6.	

Buku Konsultasi Pemeliharaan Tanaman

No.	Tempat/Thari	Das	Zaman Pemeliharaan	Isi
1	10-11/12			<p>1. Tanaman kacang tanah - umur 2 minggu - sudah mulai berbunga - sudah mulai berbuah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah</p>
2				<p>2. Tanaman kacang tanah - umur 2 minggu - sudah mulai berbunga - sudah mulai berbuah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah</p>

Buku Konsultasi Pemeliharaan Tanaman

No.	Tempat/Thari	Das	Zaman Pemeliharaan	Isi
1	10-11/12			<p>1. Tanaman kacang tanah - umur 2 minggu - sudah mulai berbunga - sudah mulai berbuah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah</p>
2				<p>2. Tanaman kacang tanah - umur 2 minggu - sudah mulai berbunga - sudah mulai berbuah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah - sudah mulai berkecambah</p>

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	18/6-19		- Ditambahkan ke studi / ke wawancara: - Bagaimana dengan rencana rencana.	 M. Asif
	25/6-19		- Restorasi buku. - Buku / file - Konsultasi - Atikah & pendi	 or

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama Bapak Launi Selaku Tokoh Agama



Wawancara bersama Bapak Ismail Selaku Orang Tua

Wawancara bersama Bapak Taufan Selaku Orang Tua



Wawancara bersama Ibu Erlina Selaku Guru Mengaji



Wawancara bersama Ibu Sikni Selaku Orang Tua



Wawancara bersama Ibu Nurhidaya Selaku Orang Tua



Wawancara bersama Ibu Nafsih Selaku Orang Tua



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Hasnani Sahid
Tempat Tanggal Lahir : Lende 12 Juni 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara
Status Keluarga : Anak Kandung
Agama : Islam
Alamat : Jl Hantua 1 No 7



B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Sahid
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lende kec. Sirenja Kab.
Donggala

2. Ibu

Nama : Tasbiha
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Lende kec. Sirenja Kab.
Donggala

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Lende
2. M TS Tompe
3. PGAN Palu
4. D II IAIN Palu

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasnani
Tempat dan Tanggal Lahir : Lende 12 Juni 1973
NIM : 13.1.01 0217
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-7)
Alamat : Jln. Hangtua 1 No 7
Nomor Hp : 081241156264

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pas foto diri dengan menutup **telinga dengan jilbab** untuk dipasang pada ijazah saya.

Atas segala konsekuensi yang timbul dan di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan **pas foto menutup telinga dengan jilbab pada ijazah saya** tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya , dan saya tidak akan menuntut fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN palu kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu 04 Juli 2019
Pembuat pernyataan



HASNANI
NIM:13.1.01.0217